

KONSEP KETUHANAN DALAM LONTAR GONG BESI

I Made Arya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Lontar Gong Besi is one of the referens of Hindus especially mazab shiva. Lontar is written a mahakawi, as well as the rajakerta Hindu community in Bali, named Mpu Kuturan. Many teachings can be learned from reading this ejection. Careful scrutiny, descriptions for the description of the eons of Gong Gong found, the Concept of Godhead, the omnipotence of Bhataras Dalem, Hyang Parameswara (ista Dewata) saktiya Siwa. The omnipotence of the soul becomes the source of creation (utpati), the maintenance (stiti), and the power restores to its origin (pralina). In the tradition of Hindu community life in Bali, the concept of the lontar cadence of Gong Wesi is manifested in the form of worship, both at the village level of pakraman, and at the family level. Sanggah/Studio as linggih (stana) Hyang Tunggal, Hyang Atma in Kamulan Tengen (right room) is Bapanta, Paratma in Kemulan Kiwa (left room) is Ibunta, and Hyang Siwatma in Kemulan Madya (living room) is raganta. Susunatma is meme, father and ragane go back to Dalem become Hyang Tunggal. Conclusion, the concept of divinity in ejection Gong Wesi in the religious social life of Hindu society in Bali.

Keywords: *Lontar Gong Wesi, Concept of Godhead*

I. PENDAHULUAN

Kekayaan yang paling mulia adalah ajaran kebenaran dan ilmu pengetahuan yang ada dalam Veda, termasuk ilmu pengetahuan tertuang di dalam *lontar-lontar* yang mengandung antara lain: 1) berisi ajaran tattwa, 2) Ketuhanan, 3) Sosial Politik, 4) Hukum, 5) Ekonomi, 6) Kesehatan / obat-obatan (bhs. Bali: *Tetamban*), 7) pendidikan etika, agama, 8) ritual, 9) hari baik (*padewasan*), 10) seni dan arsitektur,

bergelar *Sang Hyang Catur Bogha*. Sebutan Dewa dalam Veda dan *lontar Gong Besi* agak berbeda walaupun ada beberapa istilah sebutan/gelar ada yang sama, hal ini patut mendapat kajian lebih mendalam, sebagaimana maksud penulisan jurnal ini ingin menggali isi ajaran makna yang tersirat dalam *Tutur Gong Besi*.

II. PEMBAHASAN

Demikian pula *lontar Gong Besi* atau *Tutur Gong Wesi* yang disebut dengan sebutan *Ketatwaning Gong Besi* mengungkapkan aspek tattwa Ketuhanan dengan berbagai fungsi berbeda-beda dan berpindah-pindah sembilan belas kali dari awal Dalem Kawi dengan sebutan Sang Hyang Triodasa Sakti sampai terakhir di Sanggar Kemimitan (*Kemulan*) yang

lah paham atau ajaran tentang dasar Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat Tuhan dan segala yang berhubungan dengan Tuhan itu sendiri. Pandangan Ketuhanan dalam Veda adalah tunggal (Esa) bisa dipetik dari mantram sloka Atharva Veda XIII.4.15.21 seperti di bawah ini :

“.....

Artinya,

Kepada yang mengetahui Tuhan itu hanya Satu saja. Tidak ada yang menyebut-Nya sebagai yang kedua, ketiga, keempat; juga tidak ada yang kelima, keenam, ketujuh Ia dipanggil. Tidak yang kedelapan, kesembilan; Ia melihat segala yang bernafas dan yang tidak bernafas kepada Nyalah tenaga penakluk kembali, Ia hanya tunggal, pada-Nya semua Deva hanya satu saja.

2.1 Lontar Gong Besi

Lontar Gong Besi disebut pula dengan istilah *Gong Wesi*, lontar ini terdiri dari enam halaman ditulis dalam huruf/aksara Bali. Dikatakan bahwa di provinsi Bali bahan naskah untuk karya naskah klasik disebut *lontar*, yakni semacam papan dari kayu, kulit maupun daun yang kemudian ditulis dengan alat tulis tradisional (Baried Siti Baroroh, 1985: 55). Lebih lanjut dikatakan bahwa pada perkembangannya naskah tersebut kemudian ditulis di atas kulit kayu, kayu dan *dluwang* (kertas yang masih kasar). Perkembangan berikutnya *dluwang* diganti dengan kertas dari eropa yang kualitasnya lebih baik pada abad ke 18 dan ke 19.

2.2 Konsep Ketuhanan dalam Lontar Gong Besi

Konsep Ketuhanan dalam ajaran Agama Hindu adalah monotheism yang polytheism yang artinya bahwa agama Hindu mengajarkan kepada umatnya meyakini satu tuhan yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa namun dalam untuk menjaga keseimbangan alam semesta Tuhan memiliki manifestasi yang berbeda beda sesuai *prabhawanya*.

Ajaran Ketuhanan dalam lontar Gong Besi bermula dari konsep Empu Kuturan (abad 10-12), beliau mengintegrasikan sekte sekte yang ada dan berkembang di Bali, melalui konsep Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa). Konsep Trimurti dalam wujud simbol

palinggih Kemulan Rong Tiga di tiap perumahan, Pura Kahyangan Tiga di tiap Desa Adat, dan Pembangunan Pura Kiduling Kreteg (Brahma), Pura Batumadeg (Wisnu), dan Pura Gelap (Siwa), serta Padma Tiga di Penataran Agung, di Besakih.

Apabila diteliti secara seksama apa yang tertuang dalam konsep Ketuhanan *Tutur Gong Besi*, adalah sumber otentik dari konsep pemujaan Tri Murti, yang bersumber dari istilah *Sanggar Kamimitan* kemudian menjadi *Sanggar Paryyangan* dan dipertegas dalam *Sanggar Paryyangan* tersebut yang dipuja adalah Ida *Sanghyang Atma* di kamulan kanan adalah *Bapanta*, Ida *Sanghyang Paratma*, di kamulan kiri adalah *Ibunta* dan Ida *Sanghyang Siwatma*, di kamulan tengah adalah *raganta*; dan terakhir kembali ke Dalem adalah *Sanghyang Susudatma* tiada lain *meme, bapa, ragane* menjadi *Sanghyang Tunggal; nunggalang rasa*, yaitu sakit, sehat, dan mati semua berasal dan ditentukan oleh *Bhatara Dalem*, pulang ke *bayu, sabda, idep*.

Bhatara Dalem adalah *Tryodasa Sakti* sebagai *Ista Dewata* dengan gelar *Hyang Parameswara*, beliaulah yang menciptakan (utpati) yang disebut *Bhatara Brahma* di *Pura Desa*, beliaulah sebagai pemelihara (stiti) dengan sebutan gelar *Bhatara Wisnu* berstana di *Pura Puseh*, dan beliau pula sebagai kekuatan mengembalikan kepada asalnya (pralina) dengan sebutan gelar *Iswara* berstana di *Pura Dalem*.

Kemudian Jro Mangku I Wayan Suyasa mengatakan bahwa Beliau bergelar *Tryodasa Sakti* juga tiada lain konsep *Ista Dewata* sebagai pradana, yang lebih terperinci atau lebih banyak dan lebih detail adalah wujud tiga belas kemahakuasaan Tuhan yang memiliki simbol *aksara* (huruf) Sa – Ba – Ta – A – I ; Na – Ma – Si – Wa – Ya – Ang – Ung – Mang.

Dalam *lontar Siwa Tattwa* dikatakan bahwa *kemahakuasaan* berdasarkan kiblat

arah mata angin yaitu berturut-turut sebagai berikut :

Sa di timur	: Hyang Iswara
Ba di selatan	: Hyang Brahma
Ta di barat	: Hyang Mahadewa
A di utara	: Hyang Wisnu
I di tengah	: Hyang Siwa
Na di tenggara	: Hyang Mahesora
Ma di barat daya	: Hyang Rudra
Si di barat laut	: Hyang Sangkara
Wa di timur laut	: Hyang Sambu
Ya di tengah	: Hyang Siwa
Ang di tengah	: Hyang Siwatma
Ung di tengah	: Hyang Sadasiwa
Mang di tengah	: Hyang Paramasiwa
Ciwa yang Tunggal (Siwaisme)	

Sedangkan sebutan *Hyang Tryodasa Saksi* adalah bukan atas nama kemahakuasaanNya akan tetapi selaku *upasksi* (saksi) dalam kegiatan Panca Yajna/ upacara yajna, beliaulah yang diwujudkan dalam *banten*, atau *mantram* pada saat upacara berlangsung. Beliau selaku *Agni*, Dewa Yang Agung, api suci yang Maha Suci sebagaimana disebutkan dalam upanisad-upanisad.

Menurut Dewa Ketut Djareken bahwa dalem kawi adalah *Brahman* itu sendiri, *Brahman* adalah merupakan sumber dari segala sumber kehidupan, Brahma adalah sebagai Tri Purusa yaitu *Utpeti*, *Sthiti* dan *pralina* alam semesta. Kata Dalem secara harafiah berarti jauh atau sulit dicapai. Disebut demikian karena dalam kenyataannya Dewa Siwa adalah sulit dicapai oleh manusia karena beliau adalah *niskala*, *wyapi-wyapaka*.

Berdasarkan dari keterangan informan di atas maka dapat dicermati bahwa dalam *Lontar Gong Besi* mengajarkan *Brahman* adalah merupakan sumber dari segala sumber kehidupan yang ada di alam semesta ini baik tentang kelahiran kehidupan dan kematian manusia. Beliau *bersthana* di Dalem dengan

nama *Hyang Tryo Dasa Saksi*. Dalam buku *Tukang Banten* bahwa yang dimaksud dengan *Hyang Tryo Dasa Saksi* adalah *Hening* yang memiliki makna khusus, menyatunya *sabda*, *bayu*, *idep* yaitu keyakinan, kegagalan manah *Hyang Tryo Dasa Saksi* meliputi: *Adhitya* (matahari), *Candra* (bulan), *Anila* (angin), *Agni* (api), *Apah* (Air), *Akasa* (langit), *Pertiwi* (tanah), *Atma* (sang Hyang Atma), *Yama* (sabda), *Ahas* (rahina), *Ratri* (malam), *Sandya* (senja) dan *Dwaya* (semeng/Pagi). *Hyang Tryo Dasa Saksi* bersthana di *Pura Puseh*. *Pura Puseh* kata Puseh adalah berasal dari kata *puser* yang berarti pusat.

Kata pusat mengandung makna sebagai pusatnya kesejahteraan dunia yang mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi umat manusia, sehingga upacara-upacara yang berhubungan dengan kesuburan dunia dilaksanakan di Puseh. Dewa Wisnu sebagai Dewa pemelihara ciptaan Hyang Widi dalam seni arca digambarkan dengan laksana atau ciri bertangan empat yang masing-masing memegang, cakra, sangka dan buah atau kuncup teratai. Wahana adalah Garuda, sedangkan saktinya adalah *Sri* atau *Laksmi* (Dewi Kebahagiaan). Mengenai denah dari *Pura Puseh* dapat dibagi atas dua bagian sebagaimana denah dari *Pura Desa*. Pembagian atas dua bagian tersebut adalah: halaman pertama atau disebut dengan jabaan dari pura dan halaman kedua disebut *jeroan dari pura*.

Pada halaman pertama terdapat beberapa buah bangunan, seperti *candi bentar*, *bale kulkul*, *pawaregan*, *bale gong*, *apit lawang* dan *candi kurung*. Mengenai fungsi dari bangunan-bangunan tersebut di atas adalah sama dengan bangunan-bangunan yang terdapat pada halaman pertama dari *Pura Desa*. Pada halaman kedua atau *jeroan pura* terdapat pula beberapa buah bangunan dengan fungsinya masing-masing seperti: ***Sanggar Agung*** yaitu Bangunan suci ini

pada bagian puncaknya terbuka yang berfungsi sebagai tempat memuja *Hyang Raditya/ Hyang Widi Wasa*. Pada bagian puncaknya dibuat terbuka karena *Hyang Widi* tidak terbatas, memenuhi alam semesta. Selanjutnya *Meru Tumpang Lima* atau *Tujuh* atau *Sebelas* adalah Bangunan meru ini berfungsi sebagai stana *Dewa Wisnu* yang dipuja di *Puseh*. Di sini menjadi tanda tanya kenapa *meru*, dipakai sebagai stana *Dewa Wisnu* dan kenapa tidak *Gedong* seperti di *Pura Desa* dan *Dalem*.

Mengenai hal ini belum diketahui dengan pasti, namun *Meru* itu dapat disimbolkan sebagai gunung yaitu *Gunung Mahameru* sebagai stana para *Dewa*. Gunung dengan hutannya adalah merupakan sumber mata air yang nantinya mengalir menjadi sungai-sungai. Air inilah yang memberikan kesejahteraan sebagai *Amerta* kepada umat manusia. Setelah dari *Puseh* beliau *Hyang Tryo Dasa Saksi* bersthana di *Pura Desa* dengan gelar *Hyang Tri Upasadana*. *Pura* ini disebut dengan nama *Pura Desa* karena *pura* ini lazim ditempatkan di pusat desa yaitu pada salah satu sudut dari *catuspata* (*perempatan agung*).

Pura Desa menjadi tempat pusat kegiatan pelaksanaan upacara untuk kepentingan desa seperti upacara *Ngusaba Desa*, *Pasamuhan Batara* setelah upacara *melis* yang dilaksanakan sebelum upacara *Panyepian*. Pada beberapa daerah di Bali, *Pura Desa* disebut pula dengan nama *Pura Bale Agung*. Nama ini kemungkinan diambil dari nama bangunan *Bale Agung* yang terdapat pada bagian halaman pertama dari *pura* tersebut. *Pura Desa* mempunyai denah yang terbagi atas tiga bagian, tetapi lebih umum denah pertama dan kedua digabung menjadi satu, sehingga tampak mempunyai dua denah yaitu: *Jaba sisi* (halaman pertama) dan *jaba tengah* (halaman kedua), dan *jeroan* (halaman paling dalam).

Setelah bersthana di *Pura Desa* kemudian beliau bersthana di *Bale Agung* dengan gelar *Ida Bhagawati*. Setelah bersthana di *Bale Agung* kemudian beliau bersthana di perempatan agung (*catus pata*) dengan gelar *Ida Sang hyang Catur Bhuwana*. *catus pata* adalah daerah bertemunya pengaruh yang datang dari empat buah arah yang ada di sekitar dunia ini (timur, selatan, barat dan utara). Wujud nyata sebuah *catus pata* adalah jalan simpang empat atau perempatan. Masyarakat Bali selaku kelompok masyarakat budaya dalam mengatur desa selaku daerah pemukiman dengan kelengkapannya seperti: *pura, bale banjar, pasar, rumah, jalan*, diatur dalam satu tata ruang. Filosofis pengaturan tata ruang tadi berdasarkan konsep *catus pata* dan *luan teben*, misalnya: *pasar, wantilan, Pura Desa*, rumah pembesar desa ditempatkan pada sudut-sudut dari *catus pata*. Setelah beliau bersthana di perempatan agung kemudian beliau bersthana di pertigaan dengan gelar *Ida Hyang Sapuh Jagat*.

Setelah bersthana di pertigaan beliau bersthana di Kuburan (*setra*) dengan gelar *Batara Durga*, beliau adalah merupakan sakti daewa siwa yaitu dewi Uma yang telah dikutuk oleh *Dewa Siwa* akibat beliau dinilai tidak setia sehingga beliau menjadi raksasa besar dengan gelar *Hyang Durgha*. *Durga* sebagai saktinya *Siwa* dilukiskan sebagai *Mahisasuramardini*. Ia berdiri di atas seekor lembu yang ditaklukkan. Lembu ini adalah penjelmaan raksasa (*asura*) yang menyerang *Kahyangan* dan dibasmi oleh *Durga*, *Durga* digambarkan bertangan 8, 10 atau 12, masing-masing tangannya memegang senjata. *Arca Durga* yang terkenal dari Bali adalah *Durgamahisasuramardini*.

Setelah dari *Setra Agung* beliau bersthana di *pemuhunan* (Tempat pembakaran Mayat) dengan gelar sang *Hyang Bherawi* yaitu perwujudan kemarahan *Dewa Siwa* dengan kekuatannya untuk

memusnahkan segala isi *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dengan wujud *Dewa Siwa* berambut api. Selanjutnya setelah dari pemunuhan (pembakaran mayat) beliau bersthana di *penguluning setra* dengan gelar *Hyang Prajapati* namanya, *Mrajapati* adalah penghuni kuburan dan *perempatan agung* yang berhak merusak mayat yang ditanam melanggar *waktu dewasa*. Juga Ia boleh mengganggu orang yang memberikan dewasa yang bertentangan dengan ketentuan upacara. Prajapati adalah merupakan salah satu dari *catur sanak* yang berasal dari darah pada kelahiran manusia yang *berstana* di selatan demikian juga yang lainnya, *Anggapati*, *Banaspati*, maupun *Banaspati Raja*. Kalau dilihat dari *Bhuana Alit* (diri manusia) catur sanak ini erat kaitannya dengan organ-organ tubuh manusia seperti *Anggapati* (jantung, dengan warna putih), *Prajapati* (hati) dengan warna merah, *Banaspati* (usus) dengan warna kuning, dan *Banaspatiraja* (limpa, empedu) dengan warna hitam. (lontar Kanda Pat) sekembalinya beliau dari *penguluning setra* kemudian *bersthana* beliau di *segara* (lautan) dengan gelar *Hyang Muttering Bhuwana*.

Setelah dari *segara* kemudian beliau *bersthana* di *akasa* menjadilah beliau *Hyang Taskarapati*, *Taskara pati* adalah *Suryapati*, *Hyang Surya Pati* dikenal dengan *Dewa Indra* setelah beliau dari langit bersthana beliau di *Gunung Agung*, menjadilah *Hyang Giri Putri* namanya, ibunya *gana* namanya, putra beliau putra *Bhatara Guru/Dewa Siwa*, *Putra* dari *Dewa Siwa* adalah *Ganesa* yang digambarkan berkepala gajah dengan empat buah tangan, yang masing-masing memegang mangkuk, patahan gading, *aksamala* (tasbih dengan 50, 81, atau 108 butir manik) dan kapak. Ganesa disembah sebagai Dewa penyelamat dari segala rintangan dan juga sebagai Dewa ilmu pengetahuan. Beliau *Bhatara Guru bersthana* yang berada di *sanggar penataran*,

panti, *semua piyasan*, *sakti* di *parhyangan/pura*.

Setelah dari gunung agung beliau *bersthana* pada jurang dan sungai, kali, menjadilah beliau *Bhatari Gangga*, namanya, setelah dari sungai dan kali, *bersthana* beliau di petak-petak sawah, menjadilah beliau *Bhatari Uma* di sawah, namanya setelah beliau dari sawah, kemudian *bersthana* beliau di lumbung, menjadi beliau *Dewi Sri*, *bersthana* beliau di antara tempat beras, menjadilah beliau *Hyang Tri Suci*, setelah beliau dari tempat beras, menjadi *Hyang Tri Suci*, kemudian *bersthana* beliau di dapur, menjadilah beliau *Hynag Pawitra*, *saraswati* namanya. Secara etimologi, kata *Saraswati* berasal dari Bahasa Sansekerta yakni dari kata *Saras* yang berarti “sesuatu yang mengalir” atau “ucapan”.

Setelah beliau dari dapur, kemudian *bersthana* beliau di *tungku*, di tempat *tempayan*, menjadilah beliau *Hyang Tri Mertha* (air, nasi, dan lauk) namanya, setelah beliau dari tempayan, kemudian *bersthana* beliau di *Sangghar Kamimitan*, *Sanggar Kamimitan* atau *kawitan* mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan (*wit*) atau asal leluhur yang berdasarkan garis keturunan (*genegologis*). Suatu keluarga inti yaitu ayah ibu dan anak dalam istilah antropologi disebut keluarga batih yang mempunyai tempat pemujaan yang disebut sanggah atau pemerajan. Disebutkan “keluarga tersebut akan berkembang dan bertambah banyak jumlahnya sehingga tempat pemujaannya pun ikut berkembang menjadi *dadya* atau *tunggal sembah*, *pura dadya*” (subagiastha, 1995:376)

Beliau bernama *catur bhoga*, aku berwujud laki-laki, berwujud wanita, kemudian berwujud kotor, maka menjelmalah aku menjadi seorang manusia, aku bernama sang hyang tuduh, *Sang Hyang*

Tunggal, di *Sanggar Parhyangan sthana* beliau, berwujud beliau Sang Hyang Atma, di Kemulan bagian kanan bapakmu, *Sang Pratma* di kemulan kiri, itulah ibumu namanya, sang siwatma di kemulan bagian tengah beliau, *susudhatma* menjadi ibu bapakmu, jiwamu kembali ke *Dalem*, menjadilah *Sang Hyang Tunggal*.

Menyatukan rasa namanya (sa berarti sakit, sa berarti seger/sehat, sa juga berate *sariranmu*/ tubuhmu, itulah *Sang Prama Wisesa*, berasal dari *Dalem Kawi*, sehat datangnya dari *Dalem*, sakit juga dari *Dalem*, hidup juga dari *Dalem*, mati dari *Dalem*, sunya akan kembali ke *sabda*, *bayu* dan *idep*, dalam tubuhmu, jeleh *sabdamu*/ perkataanmu, *idep* dan *bayu* dari *Dalem*, jika di dalam *apah*, *bayu*, *teja*, *akasa*, tidak ada yang menyamai kebaikannya dibanding dengan *Dalem*, sebab *Hyang Pamutering Jagat* namanya, itulah yang menyebabkan timbulnya perbedaan di *Dalem*, dari sanalah kita memuja lahir hidup dan mati, yang bernama *Dalem*.

Sebagaimana dalam tujuan akhir dari Agama Hindu yang menyebutkan *Moksantam Jagadhita* adalah tujuan akhir ajaran Hindu. untuk mencapai tujuan tersebut maka semua dilakukan, dalam kehidupan rumah tangga maka timbul “*banjar*” dari desa yang bertahan hingga sekarang. Di dalam filsafat hidup mengajarkan hendaknya mengharmoniskan diri dengan alam, berbeda dengan ajaran barat: hendaknya menundukan alam. Menurut ajaran Hindu alam ini terdiri atas 5 unsur yang disebut “*Pancamahabhata*”, yaitu: *Pertiwi* (Zat padat), *Apas* (Zat air), *Teja* (Sinar), *Wahyu* (Udara) *Akasa* (ether).

Dunia dan segenap isinya berasal dari 5 unsur tersebut, dari sinilah muncul beberapa konsep bahwa *Bhuwana Agung* dan *Buwana Alit* bersumber satu yaitu: “*Panca Mahabhuta*” (Parisada Hindu Dharma, 1..68 : 12) Filsafat hindu yang lazim disebut “*Tutur Suksma*” atau *Tatwajhana*.

kemoksaan senantiasa mengajarkan tentang hubungan harmonis antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana alit*. di dalam tatwa-tatwa disebut dengan istilah-istilah *Pasak Weko*, misalnya *Panca Dewata* di *Bhuwana Agung* yaitu: *Iswara* di timur, *Brahma* di selatan, *Mahadewa* di barat, *Wisnu* di utara, dan *Ciwa* di tengah. *Panca Dewa* di *Buwana Alit*, yaitu: *Iswara* di jantung, *Brahma* di hati, *Mahadewa* di buah pinggang, *Wisnu* di empedu, dan *Ciwa* di paunduan hati.

Habislah *ketatwaning dalem kawi*, rahasiakanlah ini, sangatlah jarang sang pandita mengetahui asal mulanya *Gong Besi*, maka tidaklah sempurna sang pandita jika tidak mengetahui tentang *Ketatwan Gong Besi*, ada seratus ribu orang, dua orang pun tidak ada mengetahui, sepuluh ribu orang, satu orangpun belum tentu tahu tentang ketuturan *Gong Besi* namanya, inilah yang paling utama dan amat dirahasiakan isi *tattwanya* ini.

2.3 Ketattwaning Gong Wesi, sebagai sumber ajaran penuntun umat manusia untuk tetap teguh berperilaku diatas garis ketentuan Dharma atau kebenaran

Ketentuan dharma dalam hal ini berwujud petunjuk, pedoman hidup, tentang *sradha* dan *bakti* (iman dan takwa) agar menemukan *kesukertan ring jagate* (kesejahteraan dan ketentruman di dunia ini). Sebagaimana disebutkan dalam *Tutur Gong Wesi* tersebut di *Pura Dalem berstana Bhatari Durga* namanya, kemudian dalam lontar *Kala Tattwa*, Bhatari Durga setelah dipotong taringnya bergelar Bhatara Kala (sebuah nama yang diberikan oleh Bhatara Siwa). Bhatara Kala berkedudukan sebagai dewanya *Watek Kala*, *Durga Pisaca*, *Danuja*, *Kingkara*, *Raksasa*, dan berbagai bentuk penyakit dan hama, segala macam racun yang sangat ampuh. Kebenaran tentang hakekat Bhatara Kala disebut sebagai Sanghyang *Panca Mahabhuta*; bahwa *Sanghyang* berarti

yang memerintahkan; *Panca* adalah berjumlah lima; Bhuta adalah serba yang memangsa yaitu Bhuta, Kala, Durga, Pisaca, Kangkara. Kesemuanya itu perwujudan penyakit berbentuk *Sasab*, *merana* dan *gering*; *sasab* adalah penyakit bagi tumbuhan; *merana* adalah penyakit bagi binatang dan *gering* adalah penyakit bagi manusia; yang bisa menjadi hama, gerubug, leyak, *teluh tanjana*, dan *desti*. Setiap tahun manusia kena upeti setiap *sasih kesanga* sekitar bulan Maret-April, dikatakan dalam Lontar Kala Tattwa (5) bahwa untuk menjaga keselamatan jiwanya manusia maka *tawur kesanga*, dimaksudkan untuk penebusan orang yang berbohong, berbuat kejahatan, *dratikrama*/tidak sesuai dengan ketentuan dharma, wajar Bhatara Kala menciptakan penyakit sebagaimana disebut di atas.

Hyang Siwa pula bernaschat tentang pelaksanaan yajna, bahwa yajna adalah merupakan penebusan dosa terhadap Hyang yang menjatuhkan hukuman kepada manusia yang sangat berdosa.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Lontar Gong wesi adalah salah satu referensi umat Hindu di Bali, utamanya umat Hindu mazhab siwa. Lontar ini menguraikan kemahakuasaan siwa sebagai istadewata umat Hindu, baik sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Dalam tradisi umat Hindu di Bali, Konsep kemahakuasaan siwa diwujudkannyatakan dalam pemujaan *rong tiga* di tingkat keluarga, dan di tingkat desa pakraman diwujudkannyatakan dalam bentuk *kahyangan tiga*. Pemahaman tentang konsep ketuhanan siwa yang diwujudkannyatakan dalam bentuk pemujaan kepada Dewata, merupakan upaya umat manusia untuk memenuhi tugas hidup kerokhaniannya. Upaya memenuhi tuntutan rohani ini diwujudkannyatakan dalam bentuk kegiatan panca yajna yaitu melaksanakan Dewa

Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna.

Melalui kegiatan yajna dan karmanya manusia selaku umat beragama mampu mewujudkan cita-citanya mencapai kesejahteraan dan ketentraman lahir dan batin yang dalam bahasa Hindu disebut dengan "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*".

DAFTAR PUSTAKA

- Mantik, Agus S. 1989. *Upanisad Utama*, Yayasan Dharma Sarathi : Jakarta.
- Arya, I Made. 1992. *Prembon Banten*. Lontar Koleksi Pribadi: Singaraja.
- Budha Gautama, Wayan. 2007. *Tutur Bhuwana Kosa*, Paramita: Surabaya.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Rg Veda Samhita*, Paramita: Surabaya.
- Putra, I G. A. G. dan Sadia I Wayan, 2009. *Wrhaspati Tattwa*. Paramita: Surabaya
- Putra Kemenuh, Ida Pedanda. 1975. *Arti dan Fungsi Pelinggih*. Seminar I Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu di Amlapura
- _____. 2008. *Riwayat Merajan di Bali*. Denpasar: Kayumas Agung
- Lontar Kanda Pat (koleksi Pribadi)
- Singgin Wikarman I Nyoman, 1982. *Sanggah Kemulan*. Bali Agung: Denpasar.
- Sura I Gede, dkk. 1988. *Tattwa Jnana*. Paranata: Surabaya.